

**PENGARUH KEMISKINAN, UPAH MINIMUM, DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI TERHADAP *HUMAN DEVELOPMENT INDEX*: STUDI  
KASUS 11 PROVINSI DENGAN KATEGORI *LOWER MEDIUM* DI  
INDONESIA TAHUN 2010-2019**

**Skripsi**  
**Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat Mencapai Derajat Sarjana**  
**Ekonomi (S1)**  
**Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan**  
**Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta**



**Disusun Oleh:**  
**Berti Purnama Sari**  
**NPM : 16 11 22535**

**Fakultas Bisnis dan Ekonomika**  
**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA,**  
**SEPTEMBER 2020**

**Skripsi**

**PENGARUH KEMISKINAN, UPAH MINIMUM, DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI TERHADAP *HUMAN DEVELOPMENT INDEX*: STUDI  
KASUS 11 PROVINSI DENGAN KATEGORI *LOWER MEDIUM* DI  
INDONESIA TAHUN 2010-2019**



**Disusun oleh**

**Berti Purnama Sari**

**NPM: 16 11 22535**

**Telah dibaca dan disetujui oleh:**

**Pembimbing**

**D. Sriyono, Drs., M.Si.**

**02 Oktober 2020**



**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**  
Fakultas Bisnis dan Ekonomika

## **SURAT KETERANGAN**

**No. 847/J/I**

Berdasarkan dari Ujian Pendadaran yang diselenggarakan pada hari Jumat, 6 November 2020 dengan susunan penguji sebagai berikut:

- |   |               |
|---|---------------|
| 1. Drs. Aloysius Gunadi Brata, M.Si., Ph.D. | Ketua Penguji |
| 2. Drs. Ign. Agus Wantara, M.Si.            | Anggota       |
| 3. Drs. D. Sriyono, M.Si.                   | Anggota       |

Tim Penguji Pendadaran Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memutuskan bahwa:

Nama : Berti Purnama Sari  
NPM : 161122535

Dinyatakan

### **Lulus Dengan Revisi**

Pada saat ini skripsi Berti Purnama Sari telah selesai direvisi dan revisian tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh semua anggota panitia penguji. Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan Yudisium kelulusan Sarjana Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UAJY.

Dekan,

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENGARUH KEMISKINAN, UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI TERHADAP *HUMAN DEVELOPMENT INDEX*: STUDI  
KASUS 11 PROVINSI DENGAN KATEGORI *LOWER MEDIUM* TAHUN  
2010-2019 DI INDONESIA**

Benar-benar hasil karya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiarisme sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 September 2020

Yang Menyatakan

**Berti Purnama Sari**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, penyertaan, perlindungan dan kasih karunia-Nya selama proses pengerjaan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian skripsi yang berjudul “Pengaruh Kemiskinan, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Human Development Index*: Studi Kasus 11 Provinsi dengan Kategori *Lower Medium* Tahun 2010-2019 di Indonesia” ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang bersedia membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini baik berupa ide, semangat maupun doa, antara lain:

1. Kedua orang tua penulis yaitu M.Sutrasno dan Margareta Itut yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, doa dan berbagai nasehat selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga pengerjaan skripsi di Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UAJY.
2. Bapak D. Sriyono, Drs., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa mendampingi, memberikan saran dan masukan yang terbaik dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, kesabaran dan motivasi bapak dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Y. Sri Susilo SE, M.Si. selaku dosen penguji kolokium skripsi penulis. Terima kasih atas saran dan masukan yang sangat berguna bagi penulisan skripsi ini.
4. Bapak Aloysius Gunadi Brata, Drs., M.Si., Ph.D. dan Bapak Agus Wantara, Drs., M.Si. untuk setiap saran, kritik dan kesabaran yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UAJY yang senantiasa bermurah hati memberikan ilmu dan kelancaran kuliah bagi penulis.
6. Kakak, abang dan adik penulis yaitu kak Ii, bang Wasie dan dek Cahyo yang selalu memberikan semangat, perhatian dan doa kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini agar dapat selesai dengan baik.

7. Keluarga kecil penulis di jogja yaitu Riska, Ella dan Lilis yang senantiasa memberikan banyak cinta, dukungan, doa, dan selalu menghibur penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
8. Kak Yenny yang sudah seperti kakak sendiri, Ana dan juga Melati yang selalu memberikan motivasi dan menemani penulis dari awal mengenyam pendidikan di Yogyakarta. Terima kasih sudah bersedia menerima penulis sebagai adik, teman dan keluarga.
9. Teman-teman seperantauan penulis yaitu Cella, Tika dan Kornel yang selalu memberi semangat, doa dan hiburan bagi penulis. Terima kasih sudah menemani masa-masa perkuliahan penulis hingga penyusunan skripsi.
10. Teman-teman serta partner skripsi penulis, Tika, Ganis, Cella, Tama, Widy, Indah, Lidya, Jon, dan Tyas. Terima kasih untuk suka dan duka bersama selama proses penyusunan skripsi.
11. Mr. Kanggun dan Mr. PSJ yang selalu menjadi penyemangat dan inspirasi dikala penulis merasa bosan dan kurang bersemangat.
12. Teman-teman KKN 76, teman-teman EP angkatan 2016 dan keluarga besar HMPSEP FBE UAJY terima kasih untuk setiap dukungan, saran, kenangan dan dinamika bersama selama proses organisasi.
13. Pihak-pihak lain yang turut serta membantu penulis dalam proses penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis berharap menerima masukan yang membangun supaya kedepannya dapat bisa melakukan penelitian yang lebih baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, 8 September 2020

Berti Purnama Sari

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya ini saya persembahkan dengan kasih bagi :**

**Tuhan Yesus Kristus**

**Ayahanda M. sutrano**

**Ibunda M. Itut**

**Kakak Natalia. S**

**Abang Wasie Jatmiko**

**Adik Cahyo. M**

**Seluruh Keluarga Besar**

**Sahabat dan teman-temanku**

**Motto :**

***“Banyaklah rancangan dihati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana.”***

**Amsal 19:21**

***“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”***

**Matius 7:7**

***“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.”***

**1 Petrus 5:7**

***“There is no limit of struggling”***

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL.....</b>                  | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b> | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>             | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>             | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                 | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>            | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                 | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>               | <b>xiv</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                       | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>              | <b>1</b>    |
| 1.1    Latar Belakang Masalah .....        | 1           |
| 1.2    Perumusan Masalah.....              | 9           |
| 1.3    Tujuan Penelitian.....              | 10          |
| 1.4    Manfaat Penelitian.....             | 10          |
| 1.5    Hipotesis .....                     | 11          |



|  |   |           |
|--|---|-----------|
| 1.6                                    | Sistematika Penulisan .....   | 11        |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>    |   | <b>13</b> |
| 2.1                                    | Human Development Index.....  | 13        |
| 2.1.1                                  | Definisi Human Development Index .....                                      | 13        |
| 2.1.2                                  | Komponen Indeks Pembangunan Manusia.....                                    | 15        |
| 2.2                                    | Kemiskinan.....   | 17        |
| 2.2.1                                  | Definisi Kemiskinan .....   | 17        |
| 2.2.2                                  | Indikator Kemiskinan .....  | 19        |
| 2.2.3                                  | Penyebab Kemiskinan.....  | 22        |
| 2.3                                    | Upah Minimum .....  | 24        |
| 2.3.1                                  | Teori Upah Efisiensi .....  | 25        |
| 2.4                                    | Pertumbuhan Ekonomi .....   | 27        |
| 2.4.1                                  | Teori Pertumbuhan Ekonomi.....  | 27        |
| 2.5                                    | Hubungan Antar Variabel Penelitian.....                                     | 30        |
| 2.5.1.                                 | Hubungan Kemiskinan dengan <i>Human Development Index</i> .....             | 30        |
| 2.5.2.                                 | Hubungan Upah Minimum dengan <i>Human Development Index</i> .....           | 31        |
| 2.5.3.                                 | Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan <i>Human Development Index</i><br>..... | 31        |
| 2.6                                    | Studi Terkait .....   | 32        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b> |   | <b>35</b> |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.1 Data dan Sumber Data.....                         | 35        |
| 3.1.1. Model Penelitian .....                         | 35        |
| 3.2. Alat Analisis .....                              | 37        |
| 3.2.1. Pemilihan Model.....                           | 38        |
| 3.3. Uji Spesifikasi Model .....                      | 39        |
| 3.3.1. Uji Chow ( <i>Chow Test</i> ) .....            | 39        |
| 3.3.2. Uji Hausman ( <i>Hausman Test</i> ).....       | 40        |
| 3.3.3. Uji <i>Lagrange Multiplier (LM test)</i> ..... | 41        |
| 3.4. Uji Asumsi Klasik .....                          | 41        |
| 3.4.1 Uji Multikolinearitas.....                      | 41        |
| 3.4.2 Uji Heteroskedastisitas .....                   | 42        |
| 3.5. Uji Statistik.....                               | 42        |
| 3.5.1 Uji t .....                                     | 42        |
| 3.5.2 Uji F .....                                     | 43        |
| 3.6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....            | 44        |
| 3.7. Definisi Operasional.....                        | 45        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>              | <b>47</b> |
| 4.1 Uji Signifikansi Model .....                      | 47        |
| 4.1.1 Uji Chow .....                                  | 47        |
| 4.1.2 Uji Hausman .....                               | 49        |

|   |           |
|---|-----------|
| 4.2 Uji Asumsi Klasik .....               | 50        |
| 4.2.1 Uji Multikolinearitas .....         | 50        |
| 4.2.2 Uji Heteroskedastisitas .....       | 51        |
| 4.3 Uji Signifikansi Variabel.....        | 52        |
| 4.3.1 Uji t .....                         | 52        |
| 4.3.2 Uji F .....                         | 55        |
| 4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi..... | 56        |
| 4.4 Interpretasi Ekonomi .....            | 57        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                 | <b>61</b> |
| 5.1 Kesimpulan.....                       | 61        |
| 5.2 Saran .....                           | 62        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>               | <b>63</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                      | <b>67</b> |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1.1 <i>Human Development Index</i> 34 Provinsi Indonesia Tahun 2019..... | 5  |
| Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....  | 48 |
| Tabel 4.2 Hasil Regresi Uji Hausman.....                                       | 49 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....                                    | 51 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....                                  | 52 |
| Tabel 4.5 Nilai t-tabel untuk Uji t Satu Arah.....                             | 53 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i> .....                            | 54 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji F.....   | 55 |
| Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi .....                                    | 57 |
| Tabel 4.9 Hasil Rengresi <i>Fixed Effect Model</i> .....                       | 58 |

## DAFTAR GAMBAR

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Gambar 1.1 | <i>Human Development Index</i> Indonesia Tahun 2010-2019.....  | 3  |
| Gambar 1.2 | Perkembangan Human Develoment Index di 11 Provinsi dengan<br>Kategori <i>Lower Medium</i> Tahun 2010-2019..... | 6  |
| Gambar 2.1 | Lingkaran Kemiskinan Versi Nurkse .....  | 23 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Lampiran 1 | Data Penelitian.....                                  | 68 |
| Lampiran 2 | Hasil Output <i>Eviews</i> Pemilihan Model Panel..... | 72 |
| Lampiran 3 | Hasil Regresi Uji Asumsi Klasik .....                 | 77 |

**PENGARUH KEMISKINAN, UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI TERHADAP *HUMAN DEVELOPMENT INDEX*: STUDI  
KASUS 11 PROVINSI DENGAN KATEGORI *LOWER MEDIUM* TAHUN  
2010-2019 DI INDONESIA**

**Disusun oleh:**

**Berti Purnama Sari**

**NPM: 16 11 22535**

**Pembimbing**

**D. Sriyono, Drs., M.Si.**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Kemiskinan, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Human Development Index*: Studi Kasus 11 Provinsi Dengan Kategori *Lower Medium* Tahun 2010-2019 di Indonesia. Data yang digunakan adalah data 11 Provinsi Indonesia dengan kategori HDI *lower medium* (menengah ke bawah). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Human Development Index* (HDI) di 11 Provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium*. Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap HDI di 11 Provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium* dan variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap HDI di 11 provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium*.

**Kata Kunci:** *Human Development Index* (HDI), Kemiskinan, FEM, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pencapaian pembangunan ekonomi dapat dilihat dari keberhasilan pembangunan manusia. Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak bagi penduduk (*enlarging people choice*) melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam berbagai bidang pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2011). Pembangunan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan suatu negara dengan komponen dasar keberhasilan pembangunan ekonomi berupa kecukupan (*sustenance*), jati diri (*self-esteem*) dan kebebasan (*freedom*), yang merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap masyarakat (Todaro, 2006:26). Paradigma pembangunan yang saat ini sedang berkembang yaitu pertumbuhan ekonomi yang pengukurannya dilakukan dengan pembangunan manusia. *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas sumber daya manusia.

Pembangunan manusia menjadi isu penting dalam pembangunan ekonomi karena berkaitan dengan kualitas manusia sehingga perlu untuk diperhatikan terutama bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Menurut Ginting *et al.*, (2008) terdapat dua alasan penting yang mendasari perlu adanya perhatian terhadap pembangunan manusia.

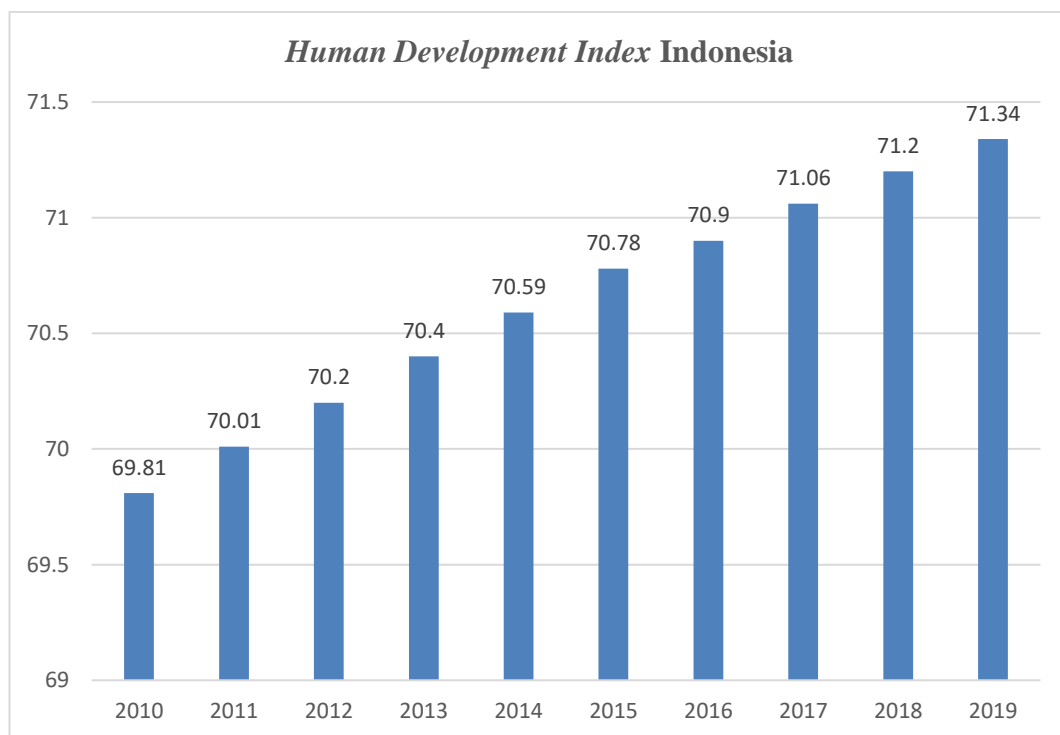


Pertama, banyak negara berkembang yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun gagal mengurangi kesenjangan pembangunan manusia. Kedua, sumber daya manusia sebagai input dalam proses pertumbuhan ekonomi, jika pembangunan manusia berhasil maka kualitas sumber daya manusia semakin baik sehingga dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi.

*United Nation Development Program* (UNDP) membuat indikator HDI untuk mengukur perkembangan pembangunan manusia. Indikator *Human Development Index* ini mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar. Indikator yang digunakan yaitu bidang kesehatan: umur panjang dan hidup sehat, bidang pendidikan: pengetahuan dan bidang ekonomi: standar hidup layak. UNDP membagi *Human Development Index* dalam empat klasifikasi, yaitu: *low* (rendah) ( $HDI < 60\%$ ), *lower-medium* (menengah ke bawah) ( $HDI 60-70\%$ ), *upper-medium* (menengah ke atas) ( $HDI 70-80\%$ ) dan *high* (tinggi) ( $HDI > 80\%$ ) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk ditingkatkan karena dapat mendorong peningkatan produktivitas suatu negara yang kemudian akan berdampak terhadap perbaikan kinerja perekonomian. Peningkatan *Human Development Index* tidak cukup bila hanya didorong oleh pertumbuhan ekonomi saja tetapi juga harus disertai dengan pemerataan pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2008). Adanya pemerataan pembangunan dapat menjamin bahwa masyarakat bisa menikmati hasil-hasil pembangunan sehingga kondisi pemerataan pembangunan yang tercapai tersebut akan mendorong peningkatan terhadap *Human Development Index*.

Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan secara umum HDI Indonesia mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2019. Meski mengalami kemajuan terus menerus, namun peningkatan HDI ini masih di bawah target pemerintah yang menyatakan bahwa pada tahun 2019 HDI Indonesia diperkirakan mencapai target 71,98%. Grafik yang menunjukkan *Human Development Index* di Indonesia pada tahun 2010 hingga tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). Data diolah.

**Gambar 1.1**

***Human Development Index* Indonesia Tahun 2010-2019**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2020) HDI Indonesia meningkat dari 66,53 persen pada tahun 2010 menjadi 71,92 persen pada tahun 2019 (Gambar 1.1). Selama periode tersebut HDI Indonesia rata-rata tumbuh

sebesar 0,87 persen per tahun dan meningkat dari level ”sedang” menjadi “tinggi” mulai tahun 2016. Peningkatan HDI ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh tiga dimensi dasar pembentuk HDI, yaitu kesehatan: umur panjang dan hidup sehat, pendidikan: pengetahuan, serta ekonomi: standar hidup layak.

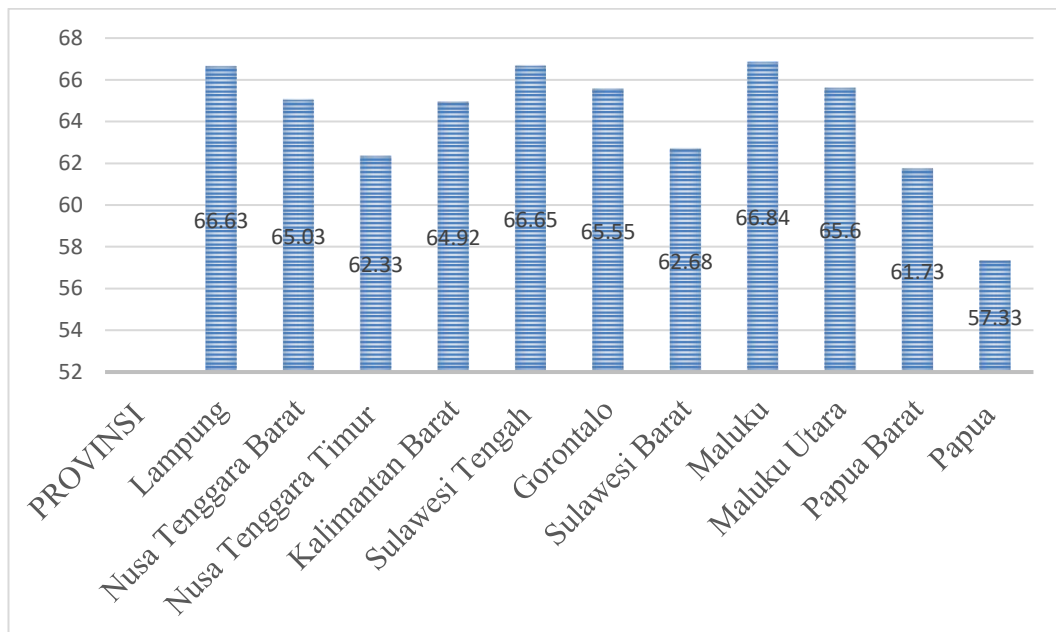
Kemajuan pembangunan manusia di Indonesia juga terlihat dari perubahan status pembangunan manusia di tingkat provinsi yang berstatus “*lower medium* (menengah ke bawah)” berkurang dari 12 provinsi pada tahun 2018 menjadi 11 provinsi di tahun 2019, sedangkan DKI Jakarta masih menempati status HDI “*high* (sangat tinggi)”. HDI DKI Jakarta pada tahun 2019 sebesar 80,76 persen, nilai ini bahkan melebihi tingkat HDI Indonesia yang pada tahun 2019 tersebut sebesar 71,92 persen. Selanjutnya, Sumatera Selatan yang berstatus HDI “*lower medium*” pada tahun 2018 berubah status menjadi “*upper medium*” pada tahun 2019. Hingga tahun 2019 ini terdapat 22 provinsi yang berstatus HDI “*upper medium*”, 1 provinsi dengan status HDI “*high* (sangat tinggi)” dan 11 provinsi lainnya dengan status HDI “*lower medium* (menengah ke bawah)”.

**Tabel 1.1**  
***Human Development Index 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019***

| <b>Provinsi</b>      | <b>HDI</b> | <b>Keterangan</b>   | <b>Provinsi</b>     | <b>HDI</b> | <b>Keterangan</b>   |
|----------------------|------------|---------------------|---------------------|------------|---------------------|
| Aceh                 | 71,90      | <i>upper medium</i> | Nusa Tenggara Barat | 68,14      | <i>lower medium</i> |
| Sumatera Utara       | 71,74      | <i>upper medium</i> | Nusa Tenggara Timur | 65,23      | <i>lower medium</i> |
| Sumatera Barat       | 72,39      | <i>upper medium</i> | Kalimantan Barat    | 67,65      | <i>lower medium</i> |
| Riau                 | 73         | <i>upper medium</i> | Kalimantan Tengah   | 70,91      | <i>upper medium</i> |
| Jambi                | 71,26      | <i>upper medium</i> | Kalimantan Selatan  | 70,72      | <i>upper medium</i> |
| Sumatra Selatan      | 70,02      | <i>upper medium</i> | Kalimantan Timur    | 76,61      | <i>upper medium</i> |
| Bengkulu             | 71,21      | <i>upper medium</i> | Kalimantan Utara    | 71,15      | <i>upper medium</i> |
| Lampung              | 69,57      | <i>lower medium</i> | Sulawesi Utara      | 72,99      | <i>upper medium</i> |
| Kep. Bangka Belitung | 71,3       | <i>upper medium</i> | Sulawesi Tengah     | 69,50      | <i>lower medium</i> |
| Kep. Riau            | 75,48      | <i>upper medium</i> | Sulawesi Selatan    | 71,66      | <i>upper medium</i> |
| DKI Jakarta          | 80,76      | <i>high</i>         | Sulawesi Tenggara   | 71,20      | <i>upper medium</i> |
| Jawa Barat           | 72,03      | <i>upper medium</i> | Gorontalo           | 68,49      | <i>lower medium</i> |
| Jawa Tengah          | 71,73      | <i>upper medium</i> | Sulawesi Barat      | 65,73      | <i>lower medium</i> |
| DI Yogyakarta        | 79,99      | <i>upper medium</i> | Maluku              | 69,45      | <i>lower medium</i> |
| Jawa Timur           | 71,50      | <i>upper medium</i> | Maluku Utara        | 68,70      | <i>lower medium</i> |
| Banten               | 72,44      | <i>upper medium</i> | Papua Barat         | 64,70      | <i>lower medium</i> |
| Bali                 | 75,38      | <i>upper medium</i> | Papua               | 60,84      | <i>lower medium</i> |

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). Data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 pada halaman 5 tersebut dapat dilihat bahwa *Human Development Index* setiap provinsi berbeda-beda, kondisi ini menunjukkan bahwa adanya ketimpangan pembangunan manusia di Indonesia. Ketimpangan tersebut disebabkan oleh perbedaan komponen pembentuk HDI seperti angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan standar hidup layak di masing-masing provinsi. Terdapat 11 provinsi dengan kategori HDI *lower medium*, yaitu Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Grafik yang menunjukkan perkembangan HDI di 11 Provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium* dapat dilihat pada gambar 1.2.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020). Data diolah.

**Gambar 1.2**

**Perkembangan *Human Development Index* di 11 Provinsi dengan Kategori *Lower Medium* Tahun 2010-2019**

Perkembangan *Human Development Index* di 11 provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium* ditunjukkan pada gambar 1.2. Berdasarkan gambar tersebut provinsi Papua memiliki *Human Development Index* paling rendah dibandingkan sepuluh provinsi lainnya. *Human Development Index* di provinsi Papua secara rata-rata dari tahun 2010 hingga tahun 2019 sebesar 57,33 persen. Rendahnya *Human Development Index* di Papua diakibatkan karena kurangnya peranan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan manusia mencakup ketiga bidang yaitu: pendidikan, kesehatan dan ekonomi, ditambah lagi tingkat kemiskinan yang masih tinggi.

Kemiskinan menjadi suatu masalah dalam pembangunan yang dapat mempengaruhi *Human Development Index*. Menurut Mirza (2012) kemiskinan dapat memberi pengaruh serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan terabaikan. Permasalahan tersebut menjadi *gap* dalam pembangunan manusia yang kemudian mengakibatkan target pencapaian HDI yang ditetapkan pemerintah menjadi tidak terealisasi dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulham dan Seftarita (2017), kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan kemiskinan maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia.

Selain dari sisi kemiskinan, tingkat upah minimum juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian HDI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chalid dan Yusuf (2014), upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap HDI dimana ketika terjadi peningkatan upah minimum maka juga akan menyebabkan terjadinya peningkatan HDI. Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara. Menurut Sulistiawati (2012) sistem pengupahan tersebut pada dasarnya dapat dilihat dari dua sisi, pertama upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja. Menurut Chalid dan Yusuf (2014), peningkatan upah minimum akan meningkatkan kebutuhan hidup yang layak sehingga standar hidup layak juga mengalami peningkatan yang kemudian berdampak positif bagi *Human Development Index*. Semakin tinggi tingkat Upah Minimum Regional suatu daerah maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat ekonominya (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2010).

Pertumbuhan ekonomi pada saat ini dipandang sebagai variabel penggerak dan pendorong dalam pembangunan manusia. Menurut Dewi (2017) pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Luckynuari (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia sehingga apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kualitas pembangunan manusia juga akan meningkat. Kualitas pembangunan

manusia dapat mengalami peningkatan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan diimbangi dengan pemerataan pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi akan sangat efektif untuk memperbaiki masalah yang berkaitan dengan pembangunan manusia.

Berdasarkan uraian di atas *Human Development Index* Indonesia termasuk dalam kategori HDI *upper medium* (menengah ke atas). Terdapat 23 provinsi dengan kategori HDI *upper medium* dan 11 provinsi lainnya masih termasuk dalam kategori *lower medium* (menengah ke bawah). Faktor-faktor penyebabnya yaitu angka harapan hidup rendah, kualitas pendidikan rendah, dan daya beli masyarakat rendah. Pembangunan manusia di sebelas provinsi tersebut perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah supaya HDI di 11 provinsi tersebut juga bisa berstatus tinggi seperti provinsi-provinsi lainnya. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor apa saja selain kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak yang mempengaruhi masih terperangkapnya 11 provinsi tersebut dalam kategori HDI *lower medium* (menengah ke bawah).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah di susun dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh kemiskinan terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh upah minimum terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019 ?



3. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah minimum terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Pemerintah, sebagai salah satu referensi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait peningkatan *Human Development Index*.
2. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan tingkat *Human Development Index*.
3. Peneliti, sebagai bahan referensi dan pembanding studi/penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian mengenai *Human Development Index*.

### 1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019.
2. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Human Development Index* 11 provinsi dengan kategori *lower medium* di Indonesia tahun 2010-2019.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### Bab I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

#### Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori dan studi empiris terkait yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dijadikan sebagai acuan dasar penelitian.

### Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari data dan sumber data, teknik pengumpulan data, model, alat analisis dan definisi operasional.

### Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu terkait permasalahan yang diangkat.

### Bab V PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan saran sehubungan dengan permasalahan yang dibahas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini akan dibahas tentang teori yang akan mendasari penelitian ini. Pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada. Penelitian ini mencakup teori *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, upah minimum dan teori pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1 *Human Development Index***

##### **2.1.1 Definisi *Human Development Index***

*The United Development Program* (UNDP) mendefinisikan Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* sebagai sebuah proses memperluas pilihan bagi masyarakat. UNDP menyusun ukuran alternatif kesejahteraan yaitu dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index*. Menurut Arsyad (2010) Indeks Pembangunan Manusia adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Indikator *Human Development Index* ini mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar. Secara konsisten pembangunan manusia memiliki tiga tujuan dasar, yaitu:

1. Kesetaraan kesempatan untuk semua orang di masyarakat
2. Keberlanjutan peluang dari satu generasi ke generasi berikutnya.
3. Pemberdayaan orang sehingga mereka berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari proses pembangunan (HDR UNDP, 1995)

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), *Human Development Index* menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. *Human Development Index* merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi, dimana indikator ini telah dikembangkan oleh *United Nation for Development Program* (UNDP) sejak tahun 1990. Indikator yang digunakan yaitu bidang kesehatan: umur panjang dan hidup sehat, bidang pendidikan: pengetahuan, dan bidang ekonomi: standar hidup layak. UNDP membagi *Human Development Index* dalam empat klasifikasi, yaitu: *low* (rendah) ( $HDI < 60\%$ ), *lower-medium* (menengah ke bawah) ( $HDI 60-70\%$ ), *upper-medium* (menengah ke atas) ( $HDI 70-80\%$ ) dan *high* (sangat tinggi) ( $HDI > 80\%$ ) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Feriyanto (2014), dasar pembangunan manusia memiliki empat komponen utama yaitu, produktivitas, pemerataan berkelanjutan dan pemberdayaan. Pembangunan manusia dapat dikatakan berhasil apabila empat komponen utama diatas dapat dijalankan secara maksimal dengan ciri manusia sebagai agen pembangunan yang efektif. *Human Development Index* merupakan pengukuran yang melihat capaian pembangunan manusia yang berbasis sejumlah komponen kualitas hidup. Nilai HDI diukur berdasarkan tiga indikator sebagai acuannya yaitu tingkat harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan riil per kapita. *Human Development Index* digunakan untuk memberikan peringkat terhadap kinerja pembangunan di berbagai belahan dunia.

### **2.1.2 Komponen *Human Development Index***

#### **1. Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHH)**

Unsur terpenting dari modal manusia selain pendidikan adalah kesehatan. Kesehatan memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan manusia, kondisi tubuh yang sehat akan menentukan tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh suatu negara. Angka harapan hidup digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai indikator kesehatan yang menggambarkan kualitas kesehatan penduduk secara umum. Semakin tinggi usia harapan hidup di suatu wilayah menggambarkan tingginya derajat kesehatan di wilayah tersebut yang berarti mendorong terjadinya peningkatan produktivitas kerja, sehingga pendapatan yang diterima juga mengalami peningkatan. Kriteria nilai indeks kesehatan berada di antara 0 sampai 1. Nilai Indeks kesehatan yang semakin mendekati nol (0) menunjukkan kondisi harapan hidup yang semakin memburuk dan nilai indeks kesehatan yang mendekati satu (1) menunjukkan kondisi harapan hidup yang semakin membaik (BPS, 2018).

#### **2. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)**

Pengetahuan merupakan unsur terpenting dari modal manusia yang akan berdampak pada tingkat produktivitas dan daya saing dalam kehidupan global suatu negara. Semakin baik kualitas penduduk di suatu wilayah maka akan berdampak pada kesejahteraan dan produktivitas dari wilayah tersebut, sehingga pendidikan merupakan unsur terpenting yang dapat mengurangi angka kemiskinan di suatu wilayah. Rata-rata lama sekolah menjadi ukuran akumulasi modal manusia di suatu wilayah. Ukuran ini merupakan ukuran akumulasi

investasi pendidikan yang dapat dicapai oleh setiap individu, sehingga ukuran ini dijadikan sebagai gambaran stok pendidikan individu. Referensi penduduk yang digunakan telah disempurnakan menjadi penduduk berusia 25 tahun ke atas, konsekuensinya adalah angka yang dihasilkan cenderung lebih rendah karena pada usia 15-25 tahun lama bersekolahnya cenderung lebih tinggi. Metode perhitungan lama bersekolah individu telah dikonversikan langsung dari pendidikan dan kelas tertinggi (BPS, 2018).

### 3. Harapan Lama Sekolah (HLS)

Harapan Lama Sekolah didefinisikan sebagai lamanya sekolah yang diharapkan dapat dirasakan oleh anak umur tertentu di masa yang akan datang. Indikator ini telah digunakan sejak tahun 2010 sebagai pengganti indikator Angka Melek Huruf (AMH). Indikator Angka Melek Huruf (AMH) dianggap tidak mampu menjelaskan perbedaan capaian kualitas antar wilayah, karena level di beberapa daerah telah mendekati 100 persen. Perhitungan HLS dihitung sejak usia 7 tahun ke atas karena berdasarkan kebijakan pemerintah terkait usia awal program wajib belajar (BPS, 2018).

### 4. Pengeluaran Per Kapita

Pengeluaran per kapita adalah salah satu indikator yang digunakan dalam ukuran IPM untuk mempresentasikan aspek ekonomi yaitu standar kehidupan layak. Semakin membaiknya kondisi perekonomian mencerminkan kualitas kehidupan maupun tingkat kesejahteraan yang bisa dinikmati oleh penduduk. Pendekatan pengukuran standar hidup layak yang digunakan BPS dan UNDP berbeda. Pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil adalah ukuran standar

hidup layak yang digunakan oleh UNDP yang telah disesuaikan dengan daya beli suatu wilayah serta telah dilakukan penyempurnaan dengan menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita per tahun. Sementara, ukuran standar hidup layak yang digunakan BPS adalah pendekatan rata-rata pengeluaran per kapita dengan tahun dasar 2012=1 serta telah disesuaikan dengan daya beli suatu wilayah. Komoditas yang masuk dalam perhitungan paritas daya beli sejumlah 96 komoditas yang terdiri dari 66 komoditas makanan dan 30 komoditas non makanan (BPS, 2018).

## **2.2 Kemiskinan**

### **2.2.1 Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan dan obat-obatan (Maipita, 2014). Menurut kuncoro (2006) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Maipita mengutip pendapat Chambers yang mengatakan bahwa pengertian dari kemiskinan tergantung dari siapa yang bertanya, memahami dan merespon tentang kemiskinan. Perspektif ini membagi makna kemiskinan menjadi beberapa kelompok diantaranya sebagai berikut:

1. Kelompok yang memandang kemiskinan dari sisi pendapatan (*income-poverty*), karena kesulitan dalam pengukuran sehingga dilihat juga dari sisi pengeluaran (*consumption-poverty*). Para pakar ekonomi cenderung menggunakan konsep ini, dimana melihat kemiskinan dari sudut pandang pendapatan dan pengeluaran (konsumsi).



2. Kelompok yang memaknai kemiskinan dari kekurangan materi, konsep ini mengartikan kemiskinan sebagai kurangnya kekayaan, rendahnya kualitas aset seperti akses komunikasi, tempat tinggal, dan akses transportasi, dan rendahnya akses terhadap fasilitas lainnya seperti kesehatan dan pendidikan.
3. Kelompok ini berdasarkan pendapat dari Amartya Sen yang menyatakan kemiskinan sebagai kekurangan dan ketidakmampuan yang ditandai dengan ketidakmampuan fisik, dimensi sosial, dan kekurangan material.
4. Kelompok ini mengartikan konsep kemiskinan sangat luas, yaitu mencakup kekurangan multidimensi.

Menurut BPS (2015), berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Garis kemiskinan merupakan besaran pengeluaran dalam pengukuran makanan dan non makanan. Nilai garis kemiskinan yang digunakan BPS mengacu pada kebutuhan minimum setara 2100 kalori per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum, penduduk dikatakan miskin jika berada dibawah garis kemiskinan yang telah ditentukan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut Bank Dunia (2013) dalam Kuncoro (2006), kondisi seseorang dapat dikatakan miskin apabila pendapatannya kurang dari standar pendapatan tertentu. Pendekatan yang digunakan Bank Dunia merupakan pendekatan moneter yang digunakan oleh sejumlah negara untuk menetapkan standar kemiskinan.

Menurut Kuncoro (2006), pada dasarnya definisi kemiskinan dilihat dari dua sisi, yaitu:

#### 1. Kemiskinan Absolut.

Kemiskinan dikaitkan atas tingkat pendapatan dan kebutuhan. Tingkat kebutuhan biasanya hanya dibatasi pada kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan individu dapat hidup layak. Ketika pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum, maka individu tersebut dikatakan miskin. Kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan individu dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan kebutuhan dasarnya.

#### 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan dikaitkan dengan masalah distribusi pendapatan (ketimpangan). Ketika pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan pendapatan masyarakat sekitar, maka individu tersebut masuk ke dalam kategori miskin.

### 2.2.2 Indikator Kemiskinan

Terdapat berbagai indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan dan dijadikan sebagai dasar teori. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan dua macam pendekatan, yaitu *Head Count Index* (HCI) dan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan *basic needs approach* memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan *Head Count Index* merupakan persentase penduduk dibawah garis kemiskinan atau pengukuran menggunakan kemiskinan absolut.

*Head Count Index* merupakan ukuran kemiskinan yang paling sering digunakan dan ukuran kemiskinan ini menganggap pendapatan diantara penduduk bersifat homogen. Menurut Maipita (2014) kelemahan dari ukuran kemiskinan dengan *Head Count Index* ini adalah tidak dapat menunjukkan tingkat keparahannya dan tingkat keparahan hanya dapat menunjukkan miskin dan tidak miskin.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) garis kemiskinan dikategorikan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Garis kemiskinan merupakan pengukuran untuk mengetahui jumlah penduduk miskin, dengan menjumlahkan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk miskin.
2. Garis kemiskinan non makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita per hari. Komoditi kebutuhan dasar dibagi menjadi 52 jenis komoditi.
3. Garis kemiskinan non makanan merupakan kebutuhan minimum untuk pendidikan, perumahan, sandang, dan kesehatan. Komoditi kebutuhan dasar non makanan dibagi menjadi 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan (BPS, 2014).

Indikator lain yang biasa digunakan sebagai pengukuran kemiskinan yaitu seperti: *Poverty Gap Index*, *Sen Poverty Index*, *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT), *Poverty Severity Index*, dan *Watts Index*.

1. *Poverty Gap Index* merupakan alat ukur dengan menggunakan besaran distribusi pendapatan orang miskin terhadap garis kemiskinan. Menurut Bank Dunia

(2007) dalam Kuncoro (2013) ukuran ini menggambarkan tingkat kedalaman kemiskinan (*the depth of poverty*) tetapi tidak dapat menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan (*the severity of poverty*).

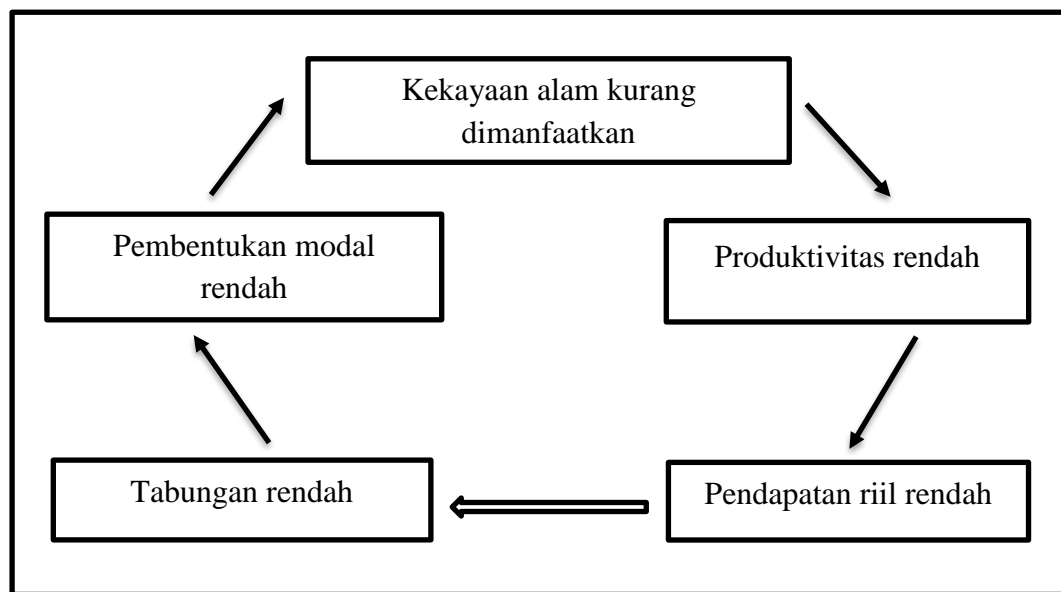
2. *Sen Poverty Index* merupakan ukuran kemiskinan yang dikemukakan oleh Sen pada tahun 1976 dengan menggambarkan persentase penduduk miskin dan menggambarkan kedalaman kemiskinan, serta distribusi pendapatan diantara penduduk miskin menggunakan faktor koefisien gini dan rasio H (Budiantoro, 2016).
3. *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT) merupakan ukuran kemiskinan yang dikemukakan oleh *Foster-Greer-Thorbecke* (1984) dalam Maipita (2014) dengan memasukkan unsur derajat kemiskinan dari individu termiskin melalui parameter  $\alpha$ . Ukuran ini paling populer digunakan dalam penelitian mengenai sensitivitas kemiskinan terhadap kedalaman dan keparahan kemiskinan.
4. *Poverty Severty Index* merupakan ukuran kemiskinan dengan memberi bobot yang lebih besar bagi penduduk dalam golongan sangat miskin dan mengkuadratkan jarak garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin (BPS, 2017).
5. *Watts Index* merupakan ukuran kemiskinan yang diperkenalkan oleh *Watt* (1968) yang merumuskan pengukuran kemiskinan dengan membagi garis kemiskinan berdasarkan pendapatan sehingga relatif lebih adil dan terdapat akumulasi kemiskinan (Maipita, 2014).

### 2.2.3 Penyebab Kemiskinan

Terdapat beberapa faktor yang menjelaskan mengenai penyebab kemiskinan. Menurut Kuncoro (2006) terdapat tiga penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi. Tiga penyebab kemiskinan tersebut antara lain:

1. Secara mikro, ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan dan hal ini merupakan penyebab munculnya kemiskinan. Sumber daya yang dimiliki penduduk miskin jumlahnya terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan timbul akibat adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia yang rendah akan berdampak pada produktivitas yang rendah sehingga upah yang didapatkan rendah. Penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah karena rendahnya pendidikan, adanya diskriminasi, nasib yang kurang beruntung, dan faktor keturunan.
3. Kemiskinan timbul akibat adanya perbedaan akses dalam modal.

Penyebab lain terjadinya kemiskinan adalah karena adanya lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Menurut Nurkse (1953) dalam Arsyad (2015) menyatakan bahwa lingkaran setan kemiskinan merupakan pola yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan kondisi dimana sebuah negara akan tetap berada pada kategori miskin dan akan mengalami kesulitan untuk mencapai pembangunan yang lebih tinggi. Menurut Nurske (1953), lingkaran kemiskinan timbul bukan karena tidak terdapat pembangunan pada suatu negara, tetapi permasalahan ini timbul karena adanya hambatan yang besar dalam proses pembentukan modal.



Sumber: Arsyad (2015: 113)

**Gambar 2.1**

### **Lingkaran Kemiskinan Versi Nurkse**

Meier dan Baldwin (1957) dalam Arsyad (2015) menyatakan konsep tentang lingkaran kemiskinan. Konsep tersebut menyatakan bahwa lingkaran kemiskinan muncul akibat hubungan saling mempengaruhi antara kondisi masyarakat tradisional yang belum mampu memanfaatkan secara penuh sumber daya yang tersedia. Konsep lingkaran kemiskinan menganggap bahwa suatu negara yang mengalami kondisi kemiskinan secara terus menerus disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya dengan baik
2. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan produktivitas rendah
3. Kurangnya faktor pendukung untuk melakukan kegiatan penanaman modal.

Menurut Bappenas (2012) penyebab kemiskinan dibagi menjadi dua macam yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor adat atau budaya yang telah tertanam sehingga membelenggu dalam sekelompok masyarakat yang mengakibatkan terus melekatnya kemiskinan. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap suatu tatanan sosial sehingga masyarakat tidak dapat memiliki akses untuk terbebas dari kemiskinan.

### **2.3 Upah Minimum**

Upah di dalam teori ekonomi diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. (Sukirno, 2000: 350). Upah dibedakan menjadi dua, yaitu upah uang dan upah riil, upah uang adalah sejumlah uang yang diterima oleh para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja (Sukirno, 2000: 351). Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi. Menurut BPS (2016) Upah Minimum Regional (UMR) adalah suatu standar

minimum yang digunakan oleh para pengusaha untuk memberikan upah kepada para pegawai, karyawan, atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

### **2.3.1 Teori Upah Efisiensi**

Teori upah efisiensi (*efisiensi-wage*) menyatakan bahwa perusahaan akan beroperasi lebih efisien jika upah berada di atas ekuilibrium, sehingga akan lebih menguntungkan jika perusahaan tetap mempertahankan upah tetap tinggi meskipun penawaran tenaga kerja berlebih. Menurut teori upah efisiensi, dengan membayar upah yang tinggi mungkin akan menguntungkan perusahaan karena bisa menaikkan efisiensi para pekerja. Ada beberapa jenis teori upah-efisiensi yang dikembangkan oleh Mankiw untuk menjelaskan mengapa perusahaan mau membayar upah yang lebih tinggi kepada pekerja, diantaranya yaitu kesehatan pekerja, perputaran pekerja, kerja keras pekerja dan kualitas pekerja (Mankiw, 2006: 124).

#### **1. Kesehatan Pekerja**

Teori upah efisiensi ini menyatakan bahwa upah yang tinggi dapat membuat para pekerja lebih produktif. Para pekerja yang memperoleh upah yang lebih tinggi dapat mengkonsumsi lebih banyak nutrisi, dan dengan demikian akan lebih sehat dan produktif. Lebih menguntungkan bagi sebuah perusahaan untuk membayar upah yang tinggi dan memiliki tenaga kerja yang sehat dan produktif daripada membayar upah yang rendah tetapi memiliki pekerja yang tidak sehat dan kurang produktif.



## 2. Perputaran Pekerja

Teori upah efisiensi ini menjelaskan hubungan antara upah dengan perputaran tenaga kerja. Menurut teori upah efisiensi yang kedua ini semakin tinggi upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja maka akan semakin rendah juga kemungkinan pekerja akan berhenti dari pekerjaannya. Hal ini sekaligus mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menarik dan melatih pekerja baru.

## 3. Kerja Keras Pekerja

Teori upah efisiensi yang ketiga ini menjelaskan bagaimana keterkaitan antara upah dengan kerja keras pekerja. Teori yang ketiga ini menyatakan bahwa kualitas rata-rata tenaga kerja perusahaan bergantung pada upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Semakin tinggi upah yang dibayarkan kepada pekerja maka semakin tinggi juga kesetiaannya. Selain itu, dengan membayar upah yang tinggi juga dapat memberikan motivasi bagi para pekerja untuk mencurahkan upaya serta pikiran mereka semaksimal mungkin.

## 4. Kualitas Pekerja

Teori upah efisiensi ini menjelaskan hubungan antara upah dan kualitas pekerja. Teori upah efisiensi yang keempat ini menyatakan bahwa dengan membayar upah yang tinggi maka perusahaan dapat menarik kelompok pelamar yang lebih berkualitas karena pada saat penerimaan tenaga kerja baru sebuah perusahaan tidak bisa secara tepat mengukur kualitas dari para pekerja.

Empat teori upah efisiensi ini secara rinci memang saling berbeda, tetapi pada dasarnya teori-teori tersebut membahas topik yang sama yaitu menyatakan bahwa

perusahaan akan beroperasi dengan lebih efisien jika membayar upah pekerjaanya dengan tingkat upah yang lebih tinggi.

## **2.4 Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Prof. Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jinghan, 2004:57).

### **2.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Para ahli ekonomi klasik menganalisis masalah-masalah perkembangan perekonomian dalam jangka panjang dan mengetahui berbagai macam proses perkembangannya (Sukirno, 2000: 448-450). Berikut ini merupakan pembahasan teori pertumbuhan ekonomi oleh para ahli ekonomi klasik:

##### **1. Pandangan Adam Smith**

Adam Smith mengutarakan indikator yang dianggap penting peranannya dalam penentu suatu pertumbuhan ekonomi. Analisis yang pertama, pasar bebas yang memiliki peran dimana pasar bebas akan memainkan perannya dalam meningkatkan kegiatan perekonomian yang lebih efisien dan kuat. Kedua, perluasan pasar ke berbagai perusahaan yang meningkatkan produksinya untuk meningkatkan konsumsi masyarakat dan mendapatkan keuntungan. Ketiga, spesialisasi yang menimbulkan kemajuan teknologi dalam kegiatan

perekonomian dengan mendukung perluasan pasar dan meningkatkan produktivitas dengan menggunakan perkembangan teknologi modern untuk mendukung produktivitas para pekerja dan mencapai perluasan pasar yang lebih luas lagi.

## 2. Pandangan Malthus dan Ricardo

Malthus dan Ricardo mengemukakan perkembangan pertumbuhan ekonomi berada pada subsistem, dimana tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan faktor produksi lain, dengan demikian akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ketika pertumbuhan penduduk semakin berkembang tetapi tidak disertai dengan peningkatan sumber daya yang lain maka tingkat kesejahteraan yang akan dicapai rendah.

## 3. Teori Schumpeter

Teori ini mengemukakan analisa terbarunya yang menyatakan bahwa inti dari pertumbuhan ekonomi adalah sebab konjungtur. Pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung dengan terus-menerus tetapi juga pada saat tertentu mengalami kelambatan. Konjungtur disebabkan karena para pelaku usaha sebelum melakukan berbagai inovasi dalam usahanya untuk menghasilkan barang maupun jasa membutuhkan suntikan investasi.

## 4. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar dengan melengkapi analisis Keynes yang menyatakan bahwa penentuan tingkat kegiatan ekonomi secara agregat dapat menjadi penentu peningkatan suatu kegiatan perekonomian. Keynes menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan dapat menentukan

tingkat pendapatan nasional. Sedangkan analisis Harrod-Domar menyatakan bahwa akibat yang ditimbulkan dalam investasi akan menyebabkan peningkatan jumlah barang-barang modal dan jumlah barang-barang modal tersebut harus menunjukkan peningkatan permintaan agregat.

## **b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik**

Teori ini menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak didasari melalui permintaan masyarakat melainkan melihat seberapa jauh perkembangan perekonomian tergantung dari peningkatan faktor produksi dan kemajuan teknologi (Jhingan, 2004: 265). Ahli ekonomi yang menjadi pencetus dari pengembangan teori tersebut diantaranya yaitu:

### **1. Teori J.E.Meade**

Profesor J.E.Meade mengemukakan bahwa untuk membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik dapat dijelaskan melalui bentuk paling mendasar yaitu sistem ekonomi akan berkembang selama proses pertumbuhan mencapai keseimbangan.

### **2. Teori Solow**

Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tepat. Alat pengukur pertumbuhan ekonomi ada beberapa macam, diantaranya yaitu:

#### **a. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk domestik bruto merupakan jumlah barang akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

b. Produk Domestik Bruto Per Kapita (pendapatan per kapita)

Produk Domestik Bruto Per Kapita merupakan jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk.

c. Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja merupakan upah atau pendapatan yang dihasilkan per jam kerja. Biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi daripada di negara lain, bisa dikatakan negara yang bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya.

## **2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.5.1. Hubungan Kemiskinan dengan *Human Development Index***

Kemiskinan menjadi masalah dalam pembangunan yang dapat mempengaruhi *Human Development Index*. Menurut Mirza (2012) kemiskinan juga dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang pada dasarnya bermula dari ketidakmampuan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan menjadi terabaikan. Ketidakmampuan daya beli masyarakat yang menyebabkan pendidikan dan kesehatan tersebut menjadi tidak terpenuhi kemudian akan mengakibatkan terjadinya *gap* pembangunan manusia yang besar dan pada akhirnya target capaian HDI yang ditentukan oleh pemerintah menjadi tidak tercapai.

### **2.5.2. Hubungan Upah Minimum dengan *Human Development Index***

Menurut Zmharir (2016) terdapat saling keterkaitan antara upah minimum dengan HDI yang mana semakin tinggi upah minimum suatu daerah maka semakin tinggi pula tingkat ekonominya. Peningkatan upah minimum regional akan meningkatkan kebutuhan hidup layak sehingga standar hidup layak juga akan mengalami peningkatan yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Jumlah upah minimum harus mampu memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan sandang, pangan dan keperluan rumah tangga. Peningkatan upah minimum akan mendorong daya beli masyarakat yang kemudian akan memberikan dampak positif terhadap *human developmet index* atau indeks pembangunan manusia (Sukirno, 2000:351).

### **2.5.3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan *Human Development Index***

Menurut Ezkirianto dan Findi (2013), pertumbuhan ekonomi pada saat ini dipandang sebagai variabel yang memiliki peranan yang menggerakkan dan mendorong pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi satu sama lain. Menurut UNDP kualitas pembangunan manusia dapat mengalami peningkatan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan diimbangi dengan pemerataan pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi akan sangat efektif untuk memperbaiki pembangunan manusia. Kontribusi pertumbuhan ekonomi untuk pembangunan manusia dengan meningkatkan pendapatan pemerintah yang kemudian dapat diinvestasikan untuk pembangunan manusia.

## 2.6 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Megantara dan Budhi (2020) tentang Pengaruh Angka Melek Huruf dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari uraian-uraian buku, jurnal-jurnal, situs internet dan skripsi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2006-2015. Metode yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil analisis menunjukkan bahwa angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, angka melek huruf berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia serta tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Luckynuari (2019) mengenai Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kualitas Pembangunan Manusia (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada data periode 2008 hingga 2017. Metode penelitian menggunakan metode analisis data panel dengan *Fixed Effect Model Least Squares Dummy Variable (FEM LSDV)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia, kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) adalah tentang Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi-instansi terkait lainnya pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan pada data periode tahun 2014. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan model analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS versi 20.0 (*Statistic Package for Social Sciences*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau. Kedua, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulham dan Seftarita (2017) tentang Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini dilakukan pada data periode 2010-2014. Metode penelitian menggunakan analisis regresi data panel dengan estimasi parameter model menggunakan random effect model (REM). Hasil analisis menunjukan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks



pembangunan manusia, hal ini terjadi karena pemerintah kabupaten/kota masih lebih dominan mengalokasikan belanjanya pada jenis belanja yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap IPM. Sementara itu, variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, maka dengan menurunnya tingkat kemiskinan dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, yang berarti PDRB meningkat maka IPM juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Chalid dan Yusuf (2014) tentang Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada data periode 2006-2011. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap IPM. Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM, sedangkan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif terhadap IPM.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai pengaruh Kemiskinan, upah minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Human Development Index* (HDI) di 11 provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium* (menengah ke bawah) tahun 2010-2019, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap HDI di 11 provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium* (menengah ke bawah). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan di 11 provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium*, maka tingkat HDI di daerah tersebut juga akan semakin menurun.
2. Upah Minimum tidak berpengaruh terhadap HDI di 11 provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium* (menengah ke bawah). Hal ini disebabkan karena peningkatan dan pemberian upah minimum di daerah tersebut masih belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perekonomian yang ada sehingga kebutuhan hidup layak, standar hidup layak dan kesejahteraan juga masih belum bisa terpenuhi dalam masyarakat.
3. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap HDI di 11 provinsi Indonesia dengan kategori *lower medium* (menengah ke bawah). Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang terjadi di 11 daerah tersebut masih belum merata sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sebagian besar golongan masyarakat tertentu saja dan secara otomatis

pertumbuhan ekonomi belum mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan HDI.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam meningkatkan HDI disarankan untuk terus berupaya melakukan pengentasan kemiskinan dengan kebijakan yang pro-masyarakat miskin sehingga penanggulan terhadap kemiskinan dapat sesuai dengan sasaran.
2. Untuk meningkatkan pembangunan manusia di 11 provinsi Indonesia dengan kategori HDI *lower medium*, diharapkan pemerintah memperhatikan kebijakan peningkatan upah minimum dan kebijakan peningkatan pertumbuhan ekonomi agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di daerah tersebut.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi HDI sehingga dapat melengkapi penelitian mengenai HDI agar dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., (2010). *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, (2011), Statistik Indonesia 2011, diakses dari <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 2 Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, (2013), “Indeks Pembangunan Manusia” , diakses dari <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 2 Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, (2015), Statistik Indonesia 2015, diakses dari <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 2 Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, (2019), Indeks Pembangunan Manusia, diakses dari <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 2 Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, (2020), Statistik Indonesia 2020, diakses dari <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 2 Juni 2020.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, (2019), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, diakses dari <https://www.bappenas.go.id/> pada tanggal 26 Juni 2020.
- Basuki, A.T., dan Saptutyningsih, E., (2016), “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008–2014 (Studi Kasus Kab/Kota D.I Yogyakarta)” *Buletin Ekonomi*, XIV (1) April, hal. 1-10
- Budiantoro, S., Martha, L.F., dan Sagala, M., (2016), “Perhitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia Tahun 2012-2014”, *Prakarsa*, I (1) Juli, hal. 12-29

- Chalid, N., dan Yusuf, Y., (2014), “Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau”, *Jurnal Ekonomi*, XXII (2) Juni, hal. 1-12
- Dewi, N., (2017), “Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau”, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, IV (1) Februari, hal. 870–882
- Ezkirianto, R., dan Findi, M., (2013), “Analisis Keterkaitan Antara Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Per Kapita di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, II (1) Juli, hal. 14-29
- Feriyanto, N., (2014), *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif Indonesia*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C., (2009). *Basic Econometrics, Fifth Edition*, McGraw-Hill, Singapore.
- Ginting, C. K., Lubis, I., dan Mahalli, K., (2008), “Pembangunan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, IV (1) Agustus, hal. 17–24
- Human Development Report (1995), diakses dari <http://hdr.undp.org> pada tanggal 26 Mei 2020.
- Human Development Report (2010), diakses dari <http://hdr.undp.org> pada tanggal 26 Mei 2020.
- Heka, A.J., Lopian, A., dan Lajuck, I., (2017), “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

- di Sulawesi Utara”, *Jurnal Berkala Ilmiah*, XVII (1) Juli, hal. 206-217
- Jhingan, M.L., (2004), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, M., (2006), *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, M., (2013), *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Luckynuari, P.A., (2019), “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta)”, *Diponegoro Journal Of Economics*, I (1), Februari, hal. 80–87
- Maipita, I., (2014), *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, N.G., (2006), *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta.
- Mirza, D.S., (2012), “Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009”, *Economics Development Analysis Journal*, I (1), November, hal. 1-15
- Megantara, D.E., dan Sri Budhi, M.K., (2020), “Pengaruh Angka Melek Huruf dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Bali”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, IX (1), hal. 91-119

- Regina., Sinring, B., dan Arifin., (2020), “Analysis The Effects Of Poverty, General Allocation Fund and Economic Growth To Human Development Index (HDI) In Indonesia”, *Jurnal Economic Resources*, III (1) September, hal. 1-12
- Sirojuzilam dan Mahalli, K., (2010), *Regional Pembangunan Perencanaan,, dan Ekonomi*, Medan : USUpress.
- Sukirno, S., (2000), *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi 3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sulistiawati, R., (2012), “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia”, *Jurnal EKSOS*, VIII (3) Oktober, hal. 195–211
- Todaro, M. P., dan Stephen C, S., (2006), *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, A. (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zmharir, A., (2016). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, PDRB Per Kapita, dan Upah Minimum Terhadap Human Development Index: Studi Kasus 12 Provinsi dengan Kategori Lower Medium di Indonesia”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. (tidak dipublikasikan).
- Zulham, M.T., (2017), “Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, III (1) Maret, hal. 51–69

## **LAMPIRAN**



**LAMPIRAN 1**  
**DATA PENELITIAN**

| <b>PROVINSI</b> | <b>TAHUN</b> | <b>HDI<br/>(PERSEN)</b> | <b>TINGKAT<br/>KEMISKINAN<br/>(PERSEN)</b> | <b>PUMP<br/>(PERSEN)</b> | <b>LP PDRB<br/>ADHK<br/>2010<br/>(PERSEN)</b> |
|-----------------|--------------|-------------------------|--|--------------------------|---|
| Lampung         | 2010         | 63.71                   | 18.94                                      | 11.07                    | -0.9  |
|                 | 2011         | 64.20                   | 16.93                                      | 11.40                    | 6.56  |
|                 | 2012         | 64.87                   | 15.65                                      | 14.04                    | 6.44  |
|                 | 2013         | 65.73                   | 14.39                                      | 17.95                    | 5.77  |
|                 | 2014         | 66.42                   | 14.21                                      | 21.66                    | 5.08  |
|                 | 2015         | 66.95                   | 13.53                                      | 13.01                    | 5.13  |
|                 | 2016         | 67.65                   | 13.86                                      | 11.51                    | 5.14  |
|                 | 2017         | 68.25                   | 13.04                                      | 8.25                     | 5.16  |
|                 | 2018         | 69.02                   | 13.01                                      | 8.71                     | 5.25  |
|                 | 2019         | 69.57                   | 12.30                                      | 8.03                     | 5.27  |
| NTB             | 2010         | 61.16                   | 21.55                                      | 7.00                     | 6.54  |
|                 | 2011         | 62.14                   | 19.73                                      | 6.65                     | -3.91   |
|                 | 2012         | 62.98                   | 18.02                                      | 5.26                     | -1.54   |
|                 | 2013         | 63.76                   | 17.25                                      | 10.00                    | 5.16  |
|                 | 2014         | 64.31                   | 17.05                                      | 10.00                    | 5.17  |
|                 | 2015         | 65.19                   | 16.54                                      | 9.92                     | 21.76   |
|                 | 2016         | 65.81                   | 16.02                                      | 11.50                    | 5.81  |
|                 | 2017         | 66.58                   | 15.05                                      | 10.00                    | 0.09  |
|                 | 2018         | 67.30                   | 14.63                                      | 11.88                    | -4.46   |
|                 | 2019         | 68.14                   | 13.88                                      | 10.28                    | 4.01  |
| NTT             | 2010         | 59.21                   | 23.03                                      | 10.34                    | 11.71   |
|                 | 2011         | 60.24                   | 21.23                                      | 6.25                     | 5.67  |
|                 | 2012         | 60.81                   | 20.41                                      | 8.82                     | 5.46  |
|                 | 2013         | 61.68                   | 20.24                                      | 9.19                     | 5.41  |
|                 | 2014         | 62.26                   | 19.6                                       | 13.86                    | 5.05  |
|                 | 2015         | 62.67                   | 22.58                                      | 8.70                     | 4.92  |
|                 | 2016         | 63.13                   | 22.01                                      | 14.00                    | 5.12  |
|                 | 2017         | 63.73                   | 21.38                                      | 7.02                     | 5.11  |
|                 | 2018         | 64.39                   | 21.03                                      | 8.85                     | 5.13  |
|                 | 2019         | 65.23                   | 20.62                                      | 8.13                     | 5.20  |

|                  |      |       |       |       |       |
|------------------|------|-------|-------|-------|-------|
| Kalimantan Barat | 2010 | 61.97 | 9.02  | 5.11  | 6.76  |
|                  | 2011 | 62.35 | 8.6   | 8.30  | 5.50  |
|                  | 2012 | 63.41 | 7.96  | 12.15 | 5.91  |
|                  | 2013 | 64.3  | 8.74  | 17.78 | 6.05  |
|                  | 2014 | 64.89 | 8.07  | 30.19 | 5.03  |
|                  | 2015 | 65.59 | 8.44  | 13.04 | 4.88  |
|                  | 2016 | 65.88 | 8     | 11.50 | 5.2   |
|                  | 2017 | 66.26 | 7.86  | 8.25  | 5.17  |
|                  | 2018 | 66.98 | 7.37  | 8.71  | 5.07  |
|                  | 2019 | 67.65 | 7.28  | 8.04  | 5     |
| Sulawesi Tengah  | 2010 | 63.29 | 18.07 | 7.99  | 5.14  |
|                  | 2011 | 64.27 | 15.83 | 6.43  | 9.82  |
|                  | 2012 | 65    | 14.94 | 6.95  | 9.53  |
|                  | 2013 | 65.79 | 14.32 | 12.43 | 9.59  |
|                  | 2014 | 66.43 | 13.61 | 25.63 | 5.07  |
|                  | 2015 | 66.76 | 14.07 | 20.00 | 15.5  |
|                  | 2016 | 67.47 | 14.09 | 11.33 | 9.94  |
|                  | 2017 | 68.11 | 14.22 | 8.25  | 7.10  |
|                  | 2018 | 68.88 | 13.69 | 8.71  | 6.28  |
|                  | 2019 | 69.50 | 13.18 | 8.03  | 7.15  |
| Gorontalo        | 2010 | 62.65 | 23.19 | 5.19  | 7.83  |
|                  | 2011 | 63.48 | 18.75 | 7.39  | 7.71  |
|                  | 2012 | 64.16 | 17.22 | 9.84  | 7.91  |
|                  | 2013 | 64.70 | 18.01 | 40.30 | 7.67  |
|                  | 2014 | 65.17 | 17.41 | 12.77 | 7.27  |
|                  | 2015 | 65.86 | 18.16 | 20.75 | 6.22  |
|                  | 2016 | 66.29 | 17.63 | 17.19 | 6.52  |
|                  | 2017 | 67.01 | 17.14 | 8.27  | 6.73  |
|                  | 2018 | 67.71 | 15.83 | 8.71  | 6.5   |
|                  | 2019 | 68.49 | 15.31 | 8.03  | 6.41  |
| Sulawesi Barat   | 2010 | 59.74 | 13.55 | 3.83  | 9.70  |
|                  | 2011 | 60.63 | 13.89 | 6.55  | 10.73 |
|                  | 2012 | 61.01 | 13.01 | 12.03 | 9.25  |
|                  | 2013 | 61.53 | 12.23 | 3.37  | 6.93  |
|                  | 2014 | 62.24 | 12.05 | 20.17 | 8.86  |

|              |      |       |       |       |       |
|--------------|------|-------|-------|-------|-------|
|              | 2015 | 62.96 | 11.9  | 18.25 | 7.31  |
|              | 2016 | 63.60 | 11.19 | 12.59 | 6.01  |
|              | 2017 | 64.30 | 11.18 | 8.25  | 6.39  |
|              | 2018 | 65.10 | 11.22 | 8.71  | 6.25  |
|              | 2019 | 65.73 | 10.95 | 8.55  | 5.66  |
| Maluku       | 2010 | 64.27 | 27.74 | 8.39  | -0.04 |
|              | 2011 | 64.75 | 23    | 7.14  | 6.34  |
|              | 2012 | 65.43 | 20.76 | 8.33  | 7.16  |
|              | 2013 | 66.09 | 19.27 | 30.77 | 5.24  |
|              | 2014 | 66.74 | 18.44 | 10.98 | 6.64  |
|              | 2015 | 67.05 | 19.36 | 16.61 | 5.48  |
|              | 2016 | 67.60 | 19.26 | 7.58  | 5.73  |
|              | 2017 | 68.19 | 18.29 | 8.45  | 5.82  |
|              | 2018 | 68.87 | 17.85 | 15.44 | 5.94  |
|              | 2019 | 69.45 | 17.65 | 8.03  | 5.57  |
| Maluku Utara | 2010 | 62.79 | 9.42  | 10.00 | 6.6   |
|              | 2011 | 63.19 | 9.18  | 5.00  | 6.8   |
|              | 2012 | 63.93 | 8.06  | 8.00  | 6.98  |
|              | 2013 | 64.78 | 7.64  | 25.00 | 6.36  |
|              | 2014 | 65.18 | 7.41  | 20.00 | 5.49  |
|              | 2015 | 65.91 | 6.22  | 9.50  | 6.1   |
|              | 2016 | 66.63 | 6.41  | 6.57  | 5.77  |
|              | 2017 | 67.20 | 6.44  | 17.48 | 7.67  |
|              | 2018 | 67.76 | 6.62  | 17.50 | 7.92  |
|              | 2019 | 68.70 | 6.91  | 8.07  | 6.13  |
| Papua Barat  | 2010 | 59.60 | 34.88 | 2.54  | 44.21 |
|              | 2011 | 59.90 | 31.92 | 16.53 | 3.64  |
|              | 2012 | 60.30 | 27.04 | 2.84  | 3.63  |
|              | 2013 | 60.91 | 27.14 | 18.62 | 7.36  |
|              | 2014 | 61.28 | 26.26 | 8.72  | 5.38  |
|              | 2015 | 61.73 | 25.73 | 7.75  | 4.15  |
|              | 2016 | 62.21 | 24.88 | 11.02 | 4.52  |
|              | 2017 | 62.99 | 23.12 | 8.25  | 4.02  |
|              | 2018 | 63.74 | 22.66 | 10.14 | 6.25  |
|              | 2019 | 64.70 | 21.51 | 10.03 | 2.66  |
| Papua        | 2010 | 54.45 | 36.80 | 8.26  | 1.59  |

|  |      |       |       |       |        |
|--|------|-------|-------|-------|--------|
|  | 2011 | 55.01 | 31.98 | 6.57  | -4.28  |
|  | 2012 | 55.55 | 30.66 | 12.97 | 1.72   |
|  | 2013 | 56.26 | 31.53 | 7.89  | 8.55   |
|  | 2014 | 56.75 | 27.8  | 19.30 | 3.65   |
|  | 2015 | 57.25 | 28.4  | 7.50  | 7.35   |
|  | 2016 | 58.05 | 28.4  | 11.04 | 9.14   |
|  | 2017 | 59.09 | 27.76 | 9.39  | 4.64   |
|  | 2018 | 60.06 | 27.43 | 12.63 | 7.37   |
|  | 2019 | 60.84 | 26.55 | 8.03  | -15.72 |

## LAMPIRAN 2

### Hasil Output *Eviews* Pemilihan Model Panel

#### 1. *Common Effect Model*

Dependent Variable: HDI  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/24/20 Time: 21:47  
 Sample: 2010 2019  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 11  
 Total panel (balanced) observations: 110

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 69.02099    | 0.907100              | 76.08974    | 0.0000   |
| TK                 | -0.304992   | 0.035195              | -8.665701   | 0.0000   |
| PUMP               | 0.025578    | 0.041476              | 0.616695    | 0.5388   |
| PE                 | 0.004179    | 0.046074              | 0.090698    | 0.9279   |
| R-squared          | 0.427401    | Mean dependent var    |             | 64.08555 |
| Adjusted R-squared | 0.411195    | S.D. dependent var    |             | 3.319430 |
| S.E. of regression | 2.547119    | Akaike info criterion |             | 4.743489 |
| Sum squared resid  | 687.7083    | Schwarz criterion     |             | 4.841688 |
| Log likelihood     | -256.8919   | Hannan-Quinn criter.  |             | 4.783319 |
| F-statistic        | 26.37358    | Durbin-Watson stat    |             | 0.061658 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

## 2. Fixed Effect Model

Dependent Variable: HDI  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/24/20 Time: 21:48  
 Sample: 2010 2019  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 11  
 Total panel (balanced) observations: 110

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 75.61453    | 1.106451   | 68.33968    | 0.0000 |
| TK       | -0.660871   | 0.061842   | -10.68640   | 0.0000 |
| PUMP     | -0.022339   | 0.022310   | -1.001318   | 0.3192 |
| PE       | 0.016218    | 0.026598   | 0.609728    | 0.5435 |

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.858847  | Mean dependent var    | 64.08555 |
| Adjusted R-squared | 0.839733  | S.D. dependent var    | 3.319430 |
| S.E. of regression | 1.328880  | Akaike info criterion | 3.524964 |
| Sum squared resid  | 169.5286  | Schwarz criterion     | 3.868661 |
| Log likelihood     | -179.8730 | Hannan-Quinn criter.  | 3.664370 |
| F-statistic        | 44.93184  | Durbin-Watson stat    | 0.444892 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |          |

### 3. *Random Effect Model*

Dependent Variable: HDI  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 08/24/20 Time: 21:49  
 Sample: 2010 2019  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 11  
 Total panel (balanced) observations: 110  
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 73.82318    | 1.167935   | 63.20830    | 0.0000 |
| TK       | -0.555989   | 0.052734   | -10.54330   | 0.0000 |
| PUMP     | -0.017055   | 0.022255   | -0.766342   | 0.4452 |
| PE       | 0.004034    | 0.026215   | 0.153875    | 0.8780 |

| Effects Specification |  | S.D.     | Rho    |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random  |  | 2.192419 | 0.7313 |
| Idiosyncratic random  |  | 1.328880 | 0.2687 |

| Weighted Statistics |          |                    |          |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared           | 0.501767 | Mean dependent var | 12.06390 |
| Adjusted R-squared  | 0.487666 | S.D. dependent var | 1.940456 |
| S.E. of regression  | 1.388930 | Sum squared resid  | 204.4875 |
| F-statistic         | 35.58391 | Durbin-Watson stat | 0.290938 |
| Prob(F-statistic)   | 0.000000 |                    |          |

| Unweighted Statistics |          |                    |          |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared             | 0.152575 | Mean dependent var | 64.08555 |
| Sum squared resid     | 1017.782 | Durbin-Watson stat | 0.058454 |

#### 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

| Effects Test             | Statistic  | d.f.    | Prob.  |
|--------------------------|------------|---------|--------|
| Cross-section F          | 29.343273  | (10,96) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 154.037724 | 10      | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: HDI

Method: Panel Least Squares

Date: 08/24/20 Time: 21:51

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 110

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 69.02099    | 0.907100              | 76.08974    | 0.0000   |
| TK                 | -0.304992   | 0.035195              | -8.665701   | 0.0000   |
| PUMP               | 0.025578    | 0.041476              | 0.616695    | 0.5388   |
| PE                 | 0.004179    | 0.046074              | 0.090698    | 0.9279   |
| R-squared          | 0.427401    | Mean dependent var    |             | 64.08555 |
| Adjusted R-squared | 0.411195    | S.D. dependent var    |             | 3.319430 |
| S.E. of regression | 2.547119    | Akaike info criterion |             | 4.743489 |
| Sum squared resid  | 687.7083    | Schwarz criterion     |             | 4.841688 |
| Log likelihood     | -256.8919   | Hannan-Quinn criter.  |             | 4.783319 |
| F-statistic        | 26.37358    | Durbin-Watson stat    |             | 0.061658 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |



## 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

| Test Summary         | Chi-Sq.<br>Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|----------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 12.796383            | 3            | 0.0051 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed     | Random    | Var(Diff.) | Prob.  |
|----------|-----------|-----------|------------|--------|
| TK       | -0.660871 | -0.555989 | 0.001044   | 0.0012 |
| PUMP     | -0.022339 | -0.017055 | 0.000002   | 0.0007 |
| PE       | 0.016218  | 0.004034  | 0.000020   | 0.0067 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: HDI

Method: Panel Least Squares

Date: 08/24/20 Time: 21:52

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 110

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 75.61453    | 1.106451   | 68.33968    | 0.0000 |
| TK       | -0.660871   | 0.061842   | -10.68640   | 0.0000 |
| PUMP     | -0.022339   | 0.022310   | -1.001318   | 0.3192 |
| PE       | 0.016218    | 0.026598   | 0.609728    | 0.5435 |

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.858847  | Mean dependent var    | 64.08555 |
| Adjusted R-squared | 0.839733  | S.D. dependent var    | 3.319430 |
| S.E. of regression | 1.328880  | Akaike info criterion | 3.524964 |
| Sum squared resid  | 169.5286  | Schwarz criterion     | 3.868661 |
| Log likelihood     | -179.8730 | Hannan-Quinn criter.  | 3.664370 |
| F-statistic        | 44.93184  | Durbin-Watson stat    | 0.444892 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |          |

### LAMPIRAN 3

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1. Multikolonearitas

|      | TK        | UMP       | PDRB      |
|------|-----------|-----------|-----------|
| TK   | 1.000000  | -0.156528 | -0.009378 |
| PUMP | -0.156528 | 1.000000  | -0.025122 |
| PE   | -0.009378 | -0.025122 | 1.000000  |

#### 2. Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 10/18/20 Time: 20:59  
 Sample: 2010 2019  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 11  
 Total panel (balanced) observations: 110

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -0.176600   | 1.135220   | -0.155565   | 0.8767 |
| TK       | 0.074623    | 0.063450   | 1.176080    | 0.2425 |
| PUMP     | 0.000441    | 0.022890   | 0.019248    | 0.9847 |
| PE       | 0.036860    | 0.027290   | 1.350683    | 0.1800 |

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.147793  | Mean dependent var    | 1.335037 |
| Adjusted R-squared | 0.032390  | S.D. dependent var    | 1.386065 |
| S.E. of regression | 1.363433  | Akaike info criterion | 3.576302 |
| Sum squared resid  | 178.4591  | Schwarz criterion     | 3.919999 |
| Log likelihood     | -182.6966 | Hannan-Quinn criter.  | 3.715707 |
| F-statistic        | 1.280670  | Durbin-Watson stat    | 1.727639 |
| Prob(F-statistic)  | 0.237979  |                       |          |